



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Pada film pendek *Story of Unbounding Journey*, topik permasalahan utama yang menjadi lingkup pembahasan Laporan Tugas Akhir penulis adalah kondisi ketidakharmonisan di antara karakter Ayah dan Anak. Untuk menerjemahkan kondisi ketidakharmonisan dan hubungan emosional karakter yang berjarak menjadi sebuah bentuk visual konkrit, penulis menerapkan tiga konsep, yaitu pengambilan gambar menggunakan *long shot* yang dipadukan dengan *two shot*, penggunaan *high angle* dan penerapan komposisi *unbalanced composition*.

Dikarenakan adanya konteks perbedaan kekuasaan antar karakter pada setiap dimensi, penulis menerapkan konsep pengambilan gambar dengan *high angle* pada *scene 7* dan *11*. Pengambilan gambar dengan penerapan *high angle* menciptakan suatu implikasi bahwa seorang karakter yang terlihat dari atas terkesan kecil dan tidak berdaya akan keadaan dikarenakan posisinya yang demikian. Komposisi tidak seimbang pada *framing* juga memberi kesan adanya dominasi yang dilakukan oleh sang karakter yang terlihat besar pada *frame* terhadap karakter yang terlihat kecil, dimana kombinasi kedua hal ini pada sebuah adegan didalam *frame* semakin menunjukkan konsep ketidakharmonisan.

Untuk keseluruhan adegan, penulis memilih untuk menggunakan *long shot* sebagai salah bentuk visualisasi hubungan antar karakter yang berjarak. *Long shot* memperlihatkan perspektif akan jarak yang terbentang diantara mereka, yang memang terlihat berjauhan secara fisik pada dunia nyata, dan pada konteks ini juga, berjauhan secara emosional dan tidak harmonis. *Two shot* juga diterapkan pada mayoritas *shot*, untuk merangkum keseluruhan interaksi kedua karakter langsung terlingkas kedalam satu *frame*.

Dari keempat *scene* yang dibahas, konsep tata kamera yang telah dirancang dan dilakukan oleh penulis dinilai cukup berhasil untuk menunjukkan ketidakharmonisan, terutama pada poin penggunaan *high angle* yang memperlihatkan kesan dominasi ataupun terdominasi sesuai dengan posisi karakter pada *frame*. Pada penerapan *long shot* serta *unbalanced composition* sudah terlaksana, namun masih terasa kurang maksimal, untuk menampilkan perspektif yang lebih jauh akan jarak, posisi kamera dan *framing* sebetulnya masih dapat digeser menjadi *very long shot* atau bahkan *extreme long shot*. Untuk pengaturan komposisi pada *unbalanced composition* juga sebenarnya masih banyak hal yang dapat dieksplorasi untuk menciptakan sebuah komposisi yang tidak seimbang, tidak hanya berdasarkan permainan skala besar kecilnya obyek didalam sebuah *frame*. Kedua poin ini dapat diimprovisasi dan menjadi masukan pembelajaran bagi penulis agar dapat menjadi bahan pertimbangan yang lebih baik dalam membuat *shot* pada proyek selanjutnya.

5.2. Saran

Untuk dapat menghasilkan visual yang sesuai dengan kebutuhan konteks cerita didalam sebuah film, seorang *cinematographer* pada awal mulanya harus benar berdiskusi dengan sutradara untuk dapat mengerti keinginan sutradara, serta menyamakan visi, terutama didalam hal visual yang merupakan ranah kerja mereka. Konsep yang matang tercipta dari kesepakatan dan ditunjang oleh kreativitas dari *cinematographer* tersebut, yang dapat diperoleh dari pengumpulan data berupa referensi dari film-film yang sudah ada. Dengan adanya sumber referensi, seorang *cinematographer* dapat memilih untuk mengikuti konsep, ataupun melakukan improvisasinya sendiri terhadap *shot*, dengan tetap adanya konsep dibalik rancangan tersebut. Seorang *cinematographer* juga dituntut harus dapat beradaptasi pada kondisi lingkungan *shooting*, yang terkadang tidak semuanya dapat berjalan sesuai rencana seperti yang sudah dialami oleh penulis. Tidak hanya handal pada perancangan semata, namun perlu adanya pola pikir *problem solving* dalam teknis pengambilan sebuah *shot* untuk menghasilkan makna serupa, namun dalam bentuk visual yang berbeda setelah ada faktor penyesuaian di lapangan.

Untuk menunjukkan ketidakharmonisan dan jurang jarak yang semakin lebar, posisi kamera dapat digeser lebih lagi ke belakang, yang nantinya membentuk framing *very long shot*. Melalui perubahan letak kamera dan *framing* yang lebih jauh dengan tetap menggunakan lensa *wide*, akan terbentuknya sebuah perspektif baru akan jarak yang lebih jauh dan semakin menunjukkan karakter yang semakin terlihat

kecil dan berjauhan. Soal pengaturan komposisi juga dapat dilakukan dengan lebih baik, konsep *unbalanced composition* dapat diartikan sebagai sebuah komposisi yang timpang atau tidak seimbang, yang pada konteks ini, jika seorang karakter atau obyek terlihat penuh didalam sebuah frame, berarti sisi sebaliknya tidak boleh sama imbang atau serupa dengan sang obyek utama. Pemotongan sisi atau sepotong bagian anggota tubuh melalui *framing* sudah berdampak besar terhadap proses penciptaan sebuah komposisi yang tidak seimbang, yang menunjukkan konteks ketidakharmonisan karena adanya perbedaan diantara kedua obyek tersebut.

Penulis berharap pada penulisan Laporan Tugas Akhir ini dapat dimengerti dan menjadi sumber pengetahuan tambahan bagi para pembaca, serta menjadi sebuah sumber referensi bagi para *cinematographer* lainnya untuk menciptakan *shot* yang jauh lebih baik dalam menunjukkan konteks ketidakharmonisan antar karakter.

UMN